

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Rehabilitasi sosial anak terlantar oleh Dinas Sosial Kabupaten Tegal sudah terlaksana dengan cukup efektif. Melihat pada hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa indikator efektivitas yang masih memerlukan upaya pembenahan agar indikator tersebut tidak menghambat terwujudnya efektivitas pelayanan. Dalam indikator ketepatan dalam menyusun program, yaitu tentang manfaat pelayanan rehabilitasi sosial, kebermanfaatan pelayanan belum begitu terasa pada aspek pengetahuan dan keterampilan anak. Anak terlantar hanya bisa singgah selama 7 hari di rumah singgah. Dengan waktu yang singkat tersebut, maka peningkatan yang dapat terlihat hanya peningkatan dari aspek spiritual, mental, dan perilaku saja dengan catatan anak bersikap kooperatif, sehingga apa yang disampaikan atau dipraktikkan selama proses bimbingan terserap dengan baik. Peningkatan pengetahuan atau keterampilan anak belum optimal terutama bagi anak yang tidak melanjutkan pelayanan hingga tahap rujukan. Padahal, anak bisa memperoleh bimbingan lain yang bisa dipenuhi dengan pelayanan rujukan ke panti sosial atau balai rehabilitasi sosial lain. Pada indikator sarana dan prasarana, terdapat sarana penting yang belum tersedia seperti kendaraan operasional yang secara khusus ditempatkan di rumah singgah. Keberadaan sarana berupa kendaraan operasional akan memudahkan pelaksana dalam menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial di rumah singgah, yaitu untuk kebutuhan mobilitas, terlebih apabila kebutuhan ini bersifat darurat atau mendesak.

Terbatasnya sarana dan prasarana di rumahsinggah juga berdampak pada kegiatan lain, misalnya kegiatan bimbingan. Kegiatan bimbingan di rumah singgah terbilang kurang bervariasi. Selama ini, bimbingan yang dilaksanakan hanya mengandalkan sarana dan prasarana yang seadanya. Bimbingan yang masih memungkinkan untuk diselenggarakan di rumah singgah contohnya seperti bimbingan spiritual, mental, dan perilaku, sedangkan pemberian bimbingan seperti kewirausahaan atau vokasional kadangkala belum dapat terpenuhi karena alasan kurangnya lahan atau fasilitas. Terkait dengan indikator pelaksanaan yang efektif dan efisien, khususnya menyangkut sumber daya manusia, didapati bahwa tugas piket di rumah singgah yang dilaksanakan oleh satu pekerja atau penyuluh sosial saja belum cukup karena beban tugas berjaga yang berat, apalagi jika jumlah PMKS yang ditampung di rumah singgah sedang banyak.

Pada indikator lainnya, Dinas Sosial Kabupaten Tegal sudah menjalankan tugasnya dengan baik selama menyelenggarakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi anak terlantar. Pencapaian tersebut terlihat pada aspek kejelasan tujuan yang mencakup tujuan jangka pendek dan panjang yang diselaraskan dengan realita di lapangan. Berbagai strategi pencapaian tujuan yang diterapkan pun sudah baik. Dengan strategi yang beragam tersebut, pelayanan rehabilitasi sosial mampu mencapai tujuan yang lebih luas. Proses analisis dan perumusan pelayanan rehabilitasi sosial oleh Dinas Sosial Kabupaten Tegal memperhatikan kebutuhan dan permasalahan yang disandang oleh anak terlantar, sehingga proses analisis dan perumusan ini menghasilkan

intervensi yang diharapkan menjadi solusi yang efektif. Perencanaan pada pelayanan rehabilitasi sosial pun sudah cukup matang pada setiap kegiatannya, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap aspek-aspek yang ada dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, perencanaan ini juga mempertimbangkan keadaan darurat yang mungkin terjadi dalam pelayanan. Lebih lanjut, sistem pengawasan dan pengendalian berjalan dengan baik melalui sistem pengendalian dan pengawasan internal serta eksternal. Pengendalian dan pengawasan internalnya pun melibatkan pihak-pihak dari luar bidang rehabilitasi sosial. Melalui sistem yang demikian, pengawasan dan pengendalian dapat terlaksana dengan lebih ketat dan hal ini akan berdampak pula pada meningkatnya akuntabilitas dan transparansi dalam pelayanan.

Kesimpulan dalam penelitian dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

No.	Indikator	Hasil
1.	Kejelasan tujuan	Sudah relevan dengan kebutuhan anak yang mengalami permasalahan keterlantaran, yaitu bahwa pelayanan ditujukan untuk memulihkan fungsi sosial anak agar anak mampu kembali melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan.
2.	Kejelasan strategi pencapaian tujuan	Terdapat beragam strategi yang diterapkan dalam mencapai tujuan, yaitu terkait peningkatan akses masyarakat terhadap pelayanan, peningkatan kompetensi pelaksana, menjalin jejaring kerja, dan melibatkan peran masyarakat dalam pelayanan, sehingga pelayanan mampu mencapai tujuan yang lebih luas dengan strategi tersebut.
3.	Proses analisis dan perumusan	Prosesnya memperhatikan permasalahan atau kondisi anak terlantar. Proses analisis dan perumusan cukup detail dengan disediakannya form yang memuat berbagai

		macam aspek penting untuk perumusan intervensi terhadap anak terlantar. Anak pun dilibatkan secara langsung dalam proses tersebut, sehingga dihasilkan intervensi yang menjawab permasalahan keterlantaran anak.
4.	Perencanaan yang matang	Dilakukan dengan mengidentifikasi aspek sudut pandang pemecahan masalah, gambaran konkret kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan, serta anggaran. Selain itu, perencanaan yang matang juga terwujud dalam perencanaan untuk keadaan darurat.
5.	Ketepatan dalam menyusun suatu program	Manfaat belum begitu terasa pada kegiatan pemberian bimbingan karena belum mencakup kegiatan yang terkait dengan peningkatan pengetahuan atau keterampilan dasar anak terlantar, terutama yang bersifat kognitif. Dalam aspek ketepatan sasaran, setiap kegiatan sudah mempunyai targetnya masing-masing dan kegiatan pun dilaksanakan dengan proses asesmen mendetail agar tepat sasaran.
6.	Sarana dan prasarana	Masih terdapat sarana atau prasarana yang belum diakomodasi seperti kendaraan operasional di rumah singgah dan prasarana penunjang seperti buku.
7.	Pelaksanaan yang efektif dan efisien	Perlunya penambahan jumlah sumber daya manusia di rumah singgah.
8.	Sistem pengawasan dan pengendalian	Dilaksanakan secara internal oleh lingkup Dinas Sosial Kabupaten Tegal sendiri dan eksternal oleh BPKP, inspektorat, atau ombudsman.

4.2 Saran

Temuan penelitian telah menunjukkan bahwa rehabilitasi sosial anak terlantar oleh Dinas Sosial Kabupaten Tegal sudah cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya sejumlah indikator dengan baik. Namun demikian, pelaksanaan rehabilitasi anak terlantar tidak terlepas dari hambatan atau kendala yang muncul dalam rangkaian prosesnya. Oleh karena itu,

direkomendasikan hal-hal sebagai berikut kepada Dinas Sosial Kabupaten Tegal agar efektivitas pelayanan meningkat:

- a. Penyediaan sarana dan prasarana yang ada di rumah singgah belum maksimal. Masih terdapat sarana atau prasarana yang belum diakomodasi, sehingga penyediaannya perlu untuk dilaksanakan demi menunjang efektivitas atau efisiensi pelayanan. Contohnya seperti kendaraan operasional yang urgensinya adalah untuk pelayanan kedaruratan.
- b. Tidak tersedia prasarana untuk menunjang proses belajar anak dalam pengetahuan umum di rumah singgah. Oleh karenanya, Dinas Sosial Kabupaten Tegal perlu mengakomodasinya agar anak memiliki kesempatan memperoleh pengetahuan baru di rumah singgah sebagai bekalnya untuk menyesuaikan diri di lingkungannya nanti melalui prasarana yang disediakan. Adapun prasarana yang mungkin diberikan contohnya seperti buku-buku pelajaran dari berbagai jenjang usia, buku latihan membaca, menulis, berhitung, dan lain-lain.
- c. Kemudian, Dinas Sosial Kabupaten Tegal juga perlu mempertimbangkan penambahan jumlah sumber daya manusia yang bertugas berjaga di rumah singgah. Adanya penambahan jumlah sumber daya manusia akan memudahkan pengawasan pelaksanaan pelayanan, baik itu pengawasan terhadap pelaksana maupun terhadap anak terlantar.
- d. Aspek lain yang perlu ditingkatkan ialah kegiatan bimbingan di rumah singgah. Rumah singgah hendaknya menyelenggarakan kegiatan bimbingan atau pelatihan tambahan yang bermanfaat bagi pengembangan

potensi anak dengan berinovasi. Kegiatan bimbingan atau pelatihan yang pernah dilaksanakan masih terhitung sedikit. Adapun kegiatan bimbingan atau pelatihan yang dapat dilaksanakan yaitu bimbingan belajar ilmu pengetahuan umum seperti membaca, menulis, berhitung, atau lainnya; bimbingan atau pelatihan pembuatan kerajinan tangan, bimbingan kewirausahaan di bidang kuliner, budidaya tanaman, atau budidaya hewan.